

**Kajian Semiotika dalam Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini****Lesi Mardiana^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^{a-b}lessymardiana4@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023****Abstract**

Literary works describe various phenomena that occur in society. In which there are elements of semiotics namely Icons, Indexes and Symbols. In the Collection of Poetry Gazal Hamzah by Marhalim Zaini contains many semiotic elements such as icons, indexes, and symbols and the works produced have a lot of relationships between signifiers (text) and signifieds (context) related to icons, indexes and symbols. The research approach used is a qualitative approach. The method used is descriptive method. The results of this study are that in the Collection of Poetry of Gazal Hamzah by Marhalim Zaini there are still many icons, indexes and symbols. In the entire collection of Gazal Hamzah's poems by Marhalim Zaini, semiotics is used to convey meaning through the use of icons, indexes, and symbols. This research helps understand how poets use semiotic elements to create effects and explore the themes raised in the literary work. Semiotics opens the door to understanding language and the meaning hidden behind words, thereby enriching the experience of reading and enjoying Gazal Hamzah's poetry.

Keywords: icon, index, symbol, poetry**Abstrak**

Karya sastra menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Yang didalamnya terdapat unsur semiotika yaitu Ikon, Indeks dan Simbol. Pada Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini banyak mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol dan karya-karya yang dihasilkan banyak terdapat hubungan antara penanda (teks) dengan petanda (konteks) yang berkaitan dengan ikon, indeks dan simbol. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini tersebut masih banyak terdapat ikon, indeks dan simbol. Dalam keseluruhan kumpulan puisi *Gazal Hamzah* karya Marhalim Zaini, semiotika digunakan untuk menyampaikan makna melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini membantu memahami bagaimana penulis puisi menggunakan elemen-elemen semiotika untuk menciptakan efek dan mendalami tema-tema yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Semiotika membuka pintu untuk memahami bahasa dan makna yang tersembunyi di balik kata-kata, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan menikmati puisi *Gazal Hamzah*.

Kata Kunci: ikon, indeks, simbol, puisi

1. Pendahuluan

Karya sastra menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Manusia menggunakan sastra sebagai alat untuk mengungkapkan suatu ide, pengalaman, pemikiran. Beberapa orang menuangkan imajinasinya ke dalam karya seni yang dibuat seperti puisi. (Hamidy, 2012) mengemukakan “karya sastra ialah karya kreatif imajinasi yang memiliki bentuk sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Daya kreatif seseorang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada”. Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dari sudut penghayatan dan pemahaman semata, tetapi karya sastra mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang mengenai kepekaannya terhadap perasaan, nalar serta kepekaan, karya sastra meliputi novel, cerpen, dan karya lainnya. Untuk menganalisis karya sastra, khususnya puisi penulis dapat menggunakan teori semiotika. Semiotika adalah studi tanda-tanda yang di dalamnya ada upaya untuk mencari hubungan penanda dan petanda. Menurut (Lontawa, 2017) penanda adalah suara berarti atau makna grafiti. Sedangkan tanda atau penanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Jadi penanda adalah lambang bunyi, sedangkan petanda adalah konsep dari penanda.

Menurut Hoed dalam (Nurgiyantoro, 2013) semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain”. Jadi yang dapat dikatakan menjadi sebuah tanda sebenarnya bukan hanya sebuah bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Jadi, dapat dikatakan bahwa semiotika adalah sebuah proses yang berhubungan dengan tanda yang dituangkan melalui perasaan dan pikiran yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempelajari semiotika sastra berarti juga mempelajari bahasa yang artinya merupakan sistem sebuah komunikasi bagi setiap manusia. Jadi ketika kita mempelajari bahasa akan bersinggungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya. Selain itu, ketika belajar mengenai sastra akan menemukan penanda pada karya tersebut, penanda itu bisa berupa penciptaan makna dan pergantian makna. Penanda-penanda tersebut bisa ditemukan pada semua karya sastra, terutama sajak atau puisi.

Alasan peneliti mengambil judul semiotika untuk dapat menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda (Wibowo, 2013). Semiotika mempelajari apa saja yang dapat dianggap sebagai tanda dan menolak tanda yang bersifat absolut. Tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain berdasarkan pemikiran seseorang. Tanda ini terdiri dari dua materi dasar, yaitu ekspresi (seperti kata, suara, dan simbol) dan konten/isi (Hjemlev, 1961). Penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Semiotika Pada Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini” penulis tertarik untuk meneliti, karena antologi puisi ini banyak mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol. Alasan penulis memilih puisi dalam Analisis Semiotika Pada Kumpulan *Puisi Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini sebagai objek kajian karena karya-karya yang dihasilkan banyak terdapat hubungan antara penanda (teks) dengan petanda (konteks) yang berkaitan dengan ikon, indeks dan simbol.

Selain itu, Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini mempunyai kekuatan bahasa yang digunakan dalam suatu puisi yang dapat memberikan refleksi suatu keadaan dan bahasa yang digunakan pada puisi ini cukup bisa dimengerti oleh pembaca. Dalam puisi ini terdapat unsur semiotika dengan tiga jenis tanda yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Contoh ikon pada puisi *Lada Hitam* “dan, aku pun lupa, *aku* bukan lagi *biji lada hitam* yang dapat lekat lebih lama di lidahmu (Zaini, 2016:6)”. Hasil penelitian semiotika pada puisi *Lada Hitam* dilihat dari puisi tersebut menyatakan bahwa *aku* dan *biji lada hitam* yang merupakan (penanda). Kata *aku* yang menandai tentang kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri. Sedangkan kata *biji lada hitam* sebagai petanda bermakna tentang suatu buah yang berasal dari hutan tropis yang dijadikan sebagai rempah (petanda) yang dapat berfungsi sebagai pengawet dan penambah rasa pada makanan. Kata *aku* dan *biji lada hitam* juga mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang

menunjukkan jati dirinya. Sehingga kata *aku* dan *biji lada hitam* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. meskipun objeknya tidak dihadirkan.

Menurut Preminger dalam (Sobur, 2012) Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Selain itu Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Ada tiga jenis tanda yang utama yaitu ikon, indeks dan simbol. Menurut (Pradopo, 2012) ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan. Ikon adalah tanda-tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” yang melebihi tanda lainnya (Sudjiman, panuti dan Van Zoest, 1996). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal (Budiman, 2011) Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara “rokok” dengan “asap” (Sobur, 2009)

Menurut (Nurgiyantoro, 2013) simbol merupakan hubungan yang telah terbentuk secara konvensi di dalam masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol (Budiman, 2011). Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objeknya tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandainya (petanda) sifatnya konvensional. Selain itu Semiotika umumnya tidak lepas dari penandaan yang terdapat didalam masyarakat kebudayaan melayu. Masyarakat melayu dalam penggunaan bahasa sangat sering menggunakan kata-kata kiasan sehingga masyarakat melayu identik dengan keindahan berbahasanya salah satunya puisi. Puisi tradisional Melayu merupakan warisan bahasa Melayu yang sangat unik. Dalam budaya Melayu, ungkapan tunjuk ajar serta nasihat dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol ungkapan yang dapat dituangkan dalam puisi, puisi juga sebagai salah satu karya sastra peradaban Melayu dipakai untuk menyimpan pikiran dan perasaan dari budi pekerti. Pemberian makna tidak boleh asal, melainkan harus melalui kerangka semiotik, karna karya sastra merupakan sebuah sistem tanda. Kajian ini membahas tentang analisis semiotika ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan puisi *Ghazal Hamzah* karya Marhalim Zaini.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Menurut Creswell dalam (Sudaryono, 2017) metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Prosedur analisis data yang dilakukan untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut.

1. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data dari puisi karya Marhalim Zaini ini diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian yakni jenis tanda yang terdiri dari Ikon, Indeks, dan Simbol.
2. Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisis semiotika secara konten analisis yang sesuai dengan teori-teori agar relevan dengan masalah penelitian berdasarkan dengan Ikon, Indeks, dan Simbol.
3. Interpretasi data sesuai dengan analisis yang diteliti yaitu ikon, indeks, dan simbol.
4. Menyimpulkan teknik penelitian berdasarkan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Ikon dalam Kumpulan Puisi *Ghazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini

Pada bagian ini peneliti menganalisis ikon yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Ghazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan persamaan atau kemiripan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima sebagai petandanya. Pradopo

(2012:121) ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan. Misalnya gambar bunga sebagai penanda yang menandai bunga (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang dipotret. Gambar pohon menandai pohon.

Data 3

dan, aku pun lupa, *aku* bukan lagi *biji lada hitam* yang dapat lekat lebih lama di lidahmu (Zaini,2016:6).

Unsur Ikon dalam puisi *Lada Hitam* ini terdapat dalam kata *aku* dan *biji lada hitam* yang merupakan (penanda). Kata *aku* yang menandai tentang kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri. Sedangkan kata *biji lada hitam* sebagai petanda bermakna tentang suatu buah yang berasal dari hutan tropis yang dijadikan sebagai rempah (petanda) yang dapat berfungsi sebagai pengawet dan penambah rasa pada makanan. Kata *aku* dan *biji lada hitam* juga mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang menunjukkan jati dirinya. Sehingga kata *aku* dan *biji lada hitam* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. meskipun objeknya tidak dihadirkan.

Data 7

belimbing wuluh, dan *perigi mati*, di manakah gugurnya ingatan tentang rumah di kebun tua itu? (Zaini,2016:8)

Ikon dalam puisi *Belimbing Wuluh* adalah *perigi mati* (penanda). Kata *perigi mati* merupakan tanda yang menandai atau mewakili ungkapan suatu tempat sumur yang sudah mati atau tidak digunakan lagi (petanda). Kata *perigi mati* mempunyai suatu hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya seperti simbol tempat yang biasa digunakan untuk mengambil air di sumur dan sumur tersebut tidak digunakan lagi atau tidak berfungsi lagi, meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *perigi mati*, adalah tanda yang dapat mewakili suatu keadaan yang disampaikan oleh penulis puisi tersebut.

Data 10

kepada *kretek* yang kuhisap, dua belas kali aku memaki. (Zaini,2016:10)

Ikon dalam puisi yang berjudul *Cengkeh* adalah *kretek* (penanda). Kata *kretek* merupakan penanda yang menandai tentang rokok yang terbuat dari tembakau dan cengkeh (petanda). Kata *kretek* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *kretek* yang memberikan petunjuk terhadap bahan yang terdapat dalam rokok itu berasal dari tembakau dan cengkeh. Sehingga *kretek* merupakan penanda yang menandai dari rokok yang dihisap seseorang.

Data 15

beribu sengat, yang sakitnya lekat, pada setiap kali *mataku* memandangmu terhantuk-hantuk di sampan kayu (Zaini,2016:12)

Ikon dalam puisi yang berjudul *Batu Geliga* adalah *mataku* (penanda). Kata *mataku* menandakan atau yang mewakili seseorang yaitu *Aku* (petanda). Mata adalah alat indra untuk melihat cahaya dan beberapa kegunaan sipemilik kata *Ku*. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang mewakili orang yang menulis puisi.

Data 18

merapal jampi-jampi untuk memikat hatimu, untuk menciumi aroma gaharu *di tubuhmu*, (Zaini,2016:13)

Kemudian ikon dalam puisi ini terdapat juga pada kata *di tubuhmu* (penanda). Kata *di tubuh* atau badan adalah bagian fisik materi manusia atau hewan yang dikontraskan dengan roh, sifat, dan tingkah laku. Kata *mu* pada kata *di tubuhmu* adalah kata ganti pemilik. Kata *di tubuhmu* gambaran langsung dari petanda, pada puisi ini kata *mu* adalah tanda yang dapat mewakili yang dimiliki oleh seseorang (petanda). Kata *di tubuhmu* disini merupakan tentang seseorang yang memiliki aroma gaharu

ditubuhnya, sehingga kata *di tubuhmu* mengisyaratkan sesuatu yang dimiliki sebagai gambaran (ikon) bagi petanda.

Data 19

dan ratusan tahun, *kau* dengar,
doa sejarah yang itu-itu saja,
yang ditadahkan ke pintu langit tenggara. sampai *aku* hafal berapa tiang layar yang tumbang ke
cina. (Zaini,2016:13-14)

Kemudian ikon dalam puisi ini terdapat juga pada kata *kau* dan *aku* (penanda). Kata *kau* adalah kata ganti orang kedua tunggal atau lawan bicara. Kata *kau* merupakan gambaran langsung dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *kau* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili seseorang. Kata *kau* disini menceritakan tentang seseorang yang mendengar suatu (petanda) cerita yang sudah ratusan tahun yang menunjukkan lamanya waktu yang dijadikan suatu cerita, sehingga kata *kau* dalam puisi ini mengisyaratkan gambaran (ikon) yang ditandai dengan seseorang dengan waktu.

Sedangkan kata *Aku* adalah merupakan tanda atau yang mewakili orang kata *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda yang menggambarkan seseorang yang mengetahui atau hafal akan berapa tiang layar yang tumbang. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

Data 22

ia hanya tahu, suatu hari,
ia akan menjelma jadi pohon dracaena,
di hutan hitam belakang rumah

Ikon dalam puisi yang berjudul *rotan jernang* adalah *ia* (penanda). Kata *ia* merupakan penanda yang menandai seseorang yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang digunakan oleh pembicara untuk menunjuk seseorang atau sesuatu yang sedang dibicarakan. Kata *ia* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda, meskipun objeknya tidak dihadirkan dalam puisi (petanda), kata *ia pada* puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili seseorang yang terdapat dalam puisi.

Data 23

konon,
kemenyan merah dibakar di bawah kapur,
saat magrib menabuh bedug di surau-surau, (Zaini,2016:17).

Kemudian ikon dalam puisi ini terdapat dalam kata *kemenyan merah* (penanda). Kata *kemenyan merah* merupakan yang menandai alat atau media wewangian berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa sekarang sama dengan parfum (petanda). *Kemenyan merah* adalah kemenyan yang memiliki warna merah. Kata *kemenyan* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *kemenyan* yang digunakan yang digunakan untuk dibakar oleh orang pada waktu tertentu.

Data 24

tapi sejak lama, ia telah tahu, itu *orang bunian*
yang tak berumah di surga, tak bertanah di bumi, (Zaini,2016:17).

Kemudian ikon dalam puisi ini terdapat dalam kata *orang bunian* (penanda). Kata *orang bunian* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang mitos sejenis makhluk halus (petanda). Kata *orang bunian* menggambarkan hubungan yang mewakili apa yang diwakilkannya, yaitu tentang makhluk halus yang berada pada suatu tempat yang diceritakan oleh penulis.

Data 28

tidak katamu.
orang sakai kebal *nجوم*

tersebab darah madu *kami* minum, (Zaini,2016:20)

Kemudian ikon terdapat dalam kata *orang sakai*, *nujum* dan *kami* (petanda). kata orang sakai sebagai penanda yang menandai tentang seseorang atau sekumpulan masyarakat yang asli dan hidup masih secara tradisional dan nomaden pada suatu kawasan (petanda). Kata *nujum* sebagai penanda yang menandai tentang perbintangan untuk meramalkan (mengetahui) atau sejenis mantra untuk mengetahui nasib orang dan sebagainya. Kata *orang sakai* dan *nujum* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang sekelompok masyarakat yang memiliki kepandaian dalam suatu ilmu perbintangan atau meramal.

Kemudian kata *kami* adalah penanda yang menandai tentang kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* juga mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang sekelompok orang meminum madu. kata *kami* adalah gambaran langsung (ikon) dari petanda. meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *kami* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang membaca puisi.

Data 35

meluahkan *perangai* penjajah ini tak dapat-dapat
tersangkut di akar-akar, cecabang pohon-pohon adat (Zaini,2016:30)

Kemudian ikon dalam puisi ini terdapat dalam kata *perangai* (penanda). Perangai merupakan penanda yang menandai tentang suatu sikap atau tingkah laku. Kata *perangai* mempunyai hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, kata *perangai* adalah simbol dari sikap dan tingkah laku yang dimiliki seseorang dengan memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan (petanda), maka *perangai* menggambarkan mengenai tingkah laku yang disampaikan oleh penulis atas bentuk perasaan yang ingin dikeluarkan terhadap apa yang dirasakan.

Data 37

untuk apa senapang itu, *tuan?* (Zaini,2016:30)

Ikon dalam puisi yang berjudul *Kalam Batu* adalah kata *tuan* (petanda). Kata *Tuan* merupakan penanda yang mewakili seseorang yang memberi pekerjaan yang disebut majikan (penanda). Kata *Tuan* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *tuan* sebagai orang yang dihormati, maka kata *tuan* disebut sebagai orang yang dihormati sebagai majikannya.

Data 39

“kalau pedas pada *kita*
tak kan manis pada orang” (Zaini,2016:34)

Ikon dalam puisi yang berjudul *Lesung Kayu* adalah *kita* (penanda). Kata *kita* merupakan penanda atau yang mewakili orang dalam puisi (petanda) tentang dirasakan. Kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak. Kata *kita* merupakan gambaran langsung dari petanda, meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *kita* pada puisi adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi yang menggambarkan apa yang pernah dirasakan.

Data 40

dialah *si sulung* yang berkabung berkali-kali, bertalu-talu, menumbuk biji batu-batu di palung
lesung kayu. ah, cinta, *katanya*
demikian pejal serupa sekarat
menggeliat serupa ajal. (Zaini,2016:34)

Kemudian ikon juga terdapat dalam kata *Si Sulung* dan *Pejal* (penanda). Kata *Si Sulung* merupakan penanda atau yang mewakili orang sebagai anak pertama. Kata *Si Sulung* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya yaitu sebagai anak sulung laki-laki, maka *Si Sulung* disebut sebagai sesuatu yang menggambarkan seseorang sebagai anak pertama dalam suatu kondisi yang sudah keras dan padat (petanda).

Selanjutnya kata *pejal* merupakan sebagai penanda yang mendai tentang sesuatu yang sudah padat dan keras dari suatu benda. Kata *pejal* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *pejal* yang memberikan pemahaman suatu kondisi yang sudah keras dan padat.

Data 42

*tapi ia, hanya si lajang tua
bukan si jebat pendurhaka. (Zaini,2016:34)*

Selanjutnya kata *lajang tua* merupakan sebagai (penanda) yang mendai tentang seseorang laki-laki yang usianya sudah tua namun belum menikah. Kata *lajang tua* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *lajang tua* yang memberikan pemahaman suatu keadaan dari seseorang yang belum menikah (petanda).

Data 45

*aku pernah mendengar mereka mengerang
tepat saat badai datang
tapi yang berpagutan
dalam remang
adalah sepasang kematian
yang gamang (Zaini,2016:38)*

Ikon dalam puisi yang berjudul *birahi gunung* adalah aku dan berpagutan. Kata *Aku* merupakan penanda atau yang mewakili orang yang menulis puisi (penanda). Kata *aku* adalah bagaimana penulis mengungkapkan apa yang pernah didengarnya atas sesuatu peristiwa. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* merupakan gambaran langsung dari petanda, meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menulis puisi.

Kata *berpagutan* sebagai penanda yang menandai tentang keadaan yang sedang berpelukan. Kata *berpagutan* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang mewakilinya, dimana *berpagutan* menceritakan sekelompok orang sedang berpelukan atas adanya ketakutan. Puisi ini dapat dihubungkan dengan kejadian suatu peristiwa dimana sekelompok orang saling berpelukan dikarenakan adanya suatu tragedi yang akan menyebabkan kematian (petanda).

Data 46

*siapa yang tahan pada pedih,
rasa sedih yang kian didih (Zaini,2016:40)*

Unsur Ikon juga terdapat dalam kata *siapa* (penanda). kata *siapa* merupakan penanda atau yang mewakili atau menandai seseorang yang ditunjuk untuk merasakan sesuatu hal yang sakit (petanda). kata *siapa* merupakan sebagai kata ganti untuk menanyakan suatu keadaan. Kata *siapa* ini menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang seseorang yang tanah akan sakitnya suatu keadaan.

Data 47

*akulah juru kunci
yang birahi! (Zaini,2016:41)*

Unsur Ikon juga terdapat dalam kata *akulah juru kunci* (penanda). Kata *akulah juru kunci* merupakan penanda yang menandai tentang seseorang sebagai penjaga dan pengurus tempat keramat (petanda). Kata *akulah juru kunci* sebagai kata ganti orang pertama tunggal. *akulah juru kunci* merupakan gambaran langsung (ikon) dari petanda. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *akulah juru kunci* pada puisi ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang menjaga atau mengurus suatu tempat.

Data 50

ia bangun, para perempuan menisik rumbia (Zaini,2016:47)

Kemudian ikon juga terdapat dalam kata *para perempuan* (penanda). Kata *para perempuan* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang sekelompok perempuan yang sedang menisik rumbia. Kata *para perempuan* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang sekumpulan orang yang berjenis kelamin perempuan (petanda) yang sedang melakukan kegiatan menisik rumbia.

Data 52

dari sini semua bermula, *katamu*. aku memeluk tiang-tiang layar, kapal yang membatu. keberangkatan hanya kata akhir dari perjalanan, *kataku*. (Zaini,2016:51)

Kemudian ikon juga terdapat dalam kata *katamu* dan *kataku* (penanda). Kata *katamu* dan *kataku* merupakan penanda yang menandai kepemilikan atau kepunyaan dari seseorang. Kata *katamu* dan *kataku* merupakan ganti kepemilikan dan kepunyaan. Kata *katamu* dan *kataku* merupakan gambaran langsung dari petanda. Kata *katamu* dan *kataku* menceritakan mengenai sesuai yang diucapkan diri sendiri dan ucapan seseorang (petanda).

Data 57

ia temukan *bangkai tongkang itu*, sehabis jumat, di sebuah teluk yang bersarung buruk. (Zaini,2016:61).

Ikon dalam puisi yang berjudul *Bangkai Tongkang* adalah *bangkai tongkang* (penanda). Kata *bangkai* adalah menunjukkan suatu barang yang sudah tua dan rusak yang tidak bisa dipakai sedangkan *tongkang* adalah jenis kapal dengan lambung datar atau kotak besar yang digunakan untuk mengangkut barang. Kata *Bangkai Tongkang* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang bekas kapal atau ponton merupakan jenis kapal pengangkut barang (petanda). Kata *bangkai tongkang* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang seseorang yang menemukan bangkai kapal pengangkut barang.

Data 67

orang sungai tak mengerti puisi. ia hanya mengutip anak pasir satu-satu dari tanah (Zaini,2016:83)

Ikon dalam puisi yang berjudul *Orang Sungai* adalah *Orang Sungai* (penanda). Kata *Orang Sungai* merupakan sebagai penanda yang menandai tentang salah satu gelaran bagi suku kaum asli tinggal di tepian Sungai-sungai (petanda). Kata *Orang Sungai* menggambarkan hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilkannya, yaitu tentang sekumpulan orang asli yang tinggal di tepian sungai di suatu wilayah yang diceritakan oleh penulis.

Indeks dalam Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah Karya Marhalim Zaini*

Pada bagian ini peneliti menganalisis indeks yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Ghazal Hamzah Karya Marhalim Zaini*. Menurut Prodopo (2012:121) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat. Misalnya asap menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Menurut Budiman (2011:20) indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

Data 8

Dengarlah suara derak dari retak lantai, dan gemeretak kayu api bakau, seperti itulah musim bersijingkat diam-diam meninggalkan kita. seolah yang boleh bersuara hanya nyamuk, dan sunyi yang diseret kaki-kaki pencuri, pergi lewat pintu yang tak dikunci. seolah, hanya kepada masa lalu saja kita bisa tabah—atau menyerah (Zaini,2016:8)

Indeks dalam puisi *Belimbing Wuluh* terdapat pada kata *Dengarlah suara derak dari retak lantai, dan gemeretak kayu api bakau, seperti itulah musim bersijingkat diam-diam meninggalkan kita* (sebab). *seolah yang boleh bersuara hanya nyamuk, dan sunyi yang diseret kaki-kaki pencuri, pergi lewat pintu yang tak dikunci* (akibat). Kutipan *Dengarlah suara derak dari retak lantai, dan gemeretak*

kayu api bakau, seperti itulah musim bersijingkat diam-diam meninggalkan kita merupakan sebab terjadi sesuatu sebagai ungkapan penulis tentang masalah yang ada di dalam rumah dimana ada pencuri yang berjalan bertumpu pada ujung jari kaki sehingga hanya ada suara derak dari lantai kayu. Kutipan *seolah yang boleh bersuara hanya nyamuk, dan sunyi yang diseret kaki-kaki pencuri, pergi lewat pintu yang tak dikunci* merupakan akibat dari sebab, sebagai ungkapan tentang pencuri masuk ke dalam rumah agar tidak menimbulkan suara. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *Dengarlah suara derak dari retak lantai, dan gemeretak kayu api bakau, seperti itulah musim bersijingkat diam-diam meninggalkan kita* sebagai upaya pencuri memasuki dengan diam-diam (Penanda). Oleh karena itu *seolah yang boleh bersuara hanya nyamuk, dan sunyi yang diseret kaki-kaki pencuri, pergi lewat pintu yang tak dikunci* adalah sebagai akibat tidak terdengarnya suara pencuri masuk ke dalam rumah (Petanda).

Data 14

padahal tak pernah kita menduga, hidup akan jauh dikenang, dalam rasa lapar. di pucuk lidah orang-orang yang hanya singgah, sebagai perantau (Zaini,2016:11)

Indeks pada puisi yang berjudul *Asam Kandis* adalah pada kalimat *padahal tak pernah kita menduga, hidup akan jauh dikenang, dalam rasa lapar* (sebab), *di pucuk lidah orang-orang yang hanya singgah, sebagai perantau* (akibat). Kutipan *padahal tak pernah kita menduga, hidup akan jauh dikenang, dalam rasa lapar* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang akan diingat sepanjang hidup ketika dalam masa kesulitan untuk berjuang memenuhi kehidupan (Penanda). Kemudian *di pucuk lidah orang-orang yang hanya singgah, sebagai perantau* yang digunakan penulis puisi ini dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh orang yang tidak menetap (Petanda).

Data 16

*alahmak,
setengah gelear ini,
rupanya tak membuatmu patuh,
tak sekejap saja diam dari seranah.
aku orang kota, terbuang dari kampung,
disumpahi orang darat, dikutuki orang laut.* (Zaini,2016:12)

Indeks pada puisi yang berjudul *Batu Geliga* terdapat dalam kalimat *setengah gelear ini, rupanya tak membuatmu patuh, tak sekejap saja diam dari seranah* (sebab). *aku orang kota, terbuang dari kampung, disumpahi orang darat, dikutuki orang laut* (akibat). Kutipan *setengah gelear ini, rupanya tak membuatmu patuh, tak sekejap saja diam dari seranah* merupakan terjadinya sesuatu hal yang tidak gentar dalam hidup meskipun adanya ancaman kutukan (Penanda). Kemudian dalam kutipan *aku orang kota, terbuang dari kampung, disumpahi orang darat, dikutuki orang laut* adalah akibat dari kehidupannya yang tidak gentar atau tidak takut untuk bertahan hidup di daerah orang (Petanda).

Data 20

*tapi, batu geliga dari perut gajah telah lenyap,
dijual ke aceh, diberi nama pedro de porco siacca,
binatang-binatang hutan merajuk, juga mengamuk
ke kota, mereka kini makan roti di mal-mal,
tak lagi suka daun-daun tropis
yang membangkai di api gambut* (Zaini,2016:14)

Kemudian kutipan *binatang-binatang hutan merajuk, juga mengamuk ke kota, mereka kini makan roti di mal-mal* (sebab), *tak lagi suka daun-daun tropis yang membangkai di api gambut* (akibat). Kutipan *binatang-binatang hutan merajuk, juga mengamuk ke kota, mereka kini makan roti di mal-mal* merupakan sebab terjadinya orang lupa akan kehidupannya dikarenakan berubahnya gaya hidup. Kutipan *tak lagi suka daun-daun tropis yang membangkai di api gambut* merupakan akibat dari sebab yang diungkapkan dari suatu kekecewaan yang dirasakan dikarenakan orang lupa akan

hidupnya ketika susah. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: binatang-binatang hutan merajuk, juga mengamuk ke kota, mereka kini makan roti di mal-mal (sebab), sebagai ungkapan orang lupa akan kehidupannya (Penanda). oleh karena itu, tak lagi suka daun-daun tropis yang membangkai di api gambut merupakan akibat dari semua usaha yang telah dilakukannya (Petanda).

Data 29

*apabila buih pecah
kembalilah kepada air (Zaini,2016:24)*

Indek dalam puisi *Gazal Hamzah* terdapat dalam kalimat *apabila buih pecah* (sebab), *kembalilah kepada air* (akibat). Pada kutipan *apabila buih pecah* merupakan sebab terjadinya suatu peristiwa yang terjadi akan kembali kepada asalnya yang diungkapkan oleh penulis (Penanda). Kutipan *kembalilah kepada air* merupakan akibat dari sebab terjadinya ungkapan sebagai pengingat bagi seseorang sebelum melakukan sesuatu dikarenakan apapun bentuk yang akan dilakukan pastilah kembali kepada asalnya (Petanda).

Data 31

*Jika aku durhaka, bagai dedap aku sengsara
jika aku jadi batu, biarkan namaku jadi abu (Zaini,2016:28)*

Indeks dalam puisi *Batu Dedap* adalah pada kalimat *Jika aku durhaka, bagai dedap aku sengsara* (sebab) *jika aku jadi batu, biarkan namaku jadi abu* (akibat). Kutipan yang mengungkapkan bahwa *Jika aku durhaka, bagai dedap aku sengsara* merupakan sebab terjadinya seseorang yang tidak patuh terhadap orang tua maka orang tersebut akan sengsara (Penanda). Sedangkan kalimat *jika aku jadi batu, biarkan namaku jadi abu* merupakan akibat dari sebab yang digambarkan oleh penulis yang menunjukkan suatu kepasrahan terhadap kehidupan yang dijalaninya (Petanda).

Data 34

*kain buruk ini, puan, lekatkan di dadamu
agar anak-anak sungai dapat menyusui
belajar mencecap pahitnya rindu (Zaini,2016:30)*

Kemudian dalam kalimat *kain buruk ini, puan, lekatkan di dadamu agar anak-anak sungai dapat menyusui* (sebab) *belajar mencecap pahitnya rindu* (akibat). Kutipan *kain buruk ini, puan, lekatkan di dadamu agar anak-anak sungai dapat menyusui* merupakan sebab terjadinya sesuatu hal yang diungkap oleh penulis menyatakan bahwasanya penulis untuk mengingat cinta kasih ibu terhadap anak untuk memperjuangkan hidupnya. Sedangkan kutipan *belajar mencecap pahitnya rindu* merupakan akibat dari sebab suatu kecewaan atas kerinduan terhadap seorang anak. Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: *kain buruk ini, puan, lekatkan di dadamu agar anak-anak sungai dapat menyusui* (sebab) sebagai ungkapan bentuk keteguhan seorang ibu terhadap apa yang dirasakannya (Penanda). oleh karena itu, *belajar mencecap pahitnya rindu* (akibat) merupakan bentuk kekecewaannya atas suatu kerinduan (Petanda).

Data 36

*alahmak, gadis portugis itukah
yang berjalan kaki ke muaratakus
mengejar bau kemenyanmu,
bau batu-batu candi melayu. (Zaini,2016:32)*

Kemudian dalam kalimat *alahmak, gadis portugis itukah yang berjalan kaki ke muaratakus* (sebab) *mengejar bau kemenyanmu, bau batu-batu candi melayu* (akibat). Kutipan *alahmak, gadis portugis itukah yang berjalan kaki ke muaratakus* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang berarti adanya keinginan dari seseorang yang jauh keberadaannya untuk mengetahui sesuatu hal (Penanda). Pada kutipan *mengejar bau kemenyanmu, bau batu-batu candi* merupakan akibat dari sebab yang

menyatakan adanya cerita yang mistik yang ada di suatu candi. kedua kliamt tersebut berkesinambungan menceritakan yang terjadi di dalam puisi tersebut (Petanda).

Data 38

*nak, jangan jatuh bagai tapai
di lantai ia bersepai
tapi jatuhlah bagai biji
di tanah ia akan menjadi (Zaini,2016:33)*

Selanjutnya di dalam kalimat *nak, jangan jatuh bagai tapai di lantai ia bersepai (sebab) tapi jatuhlah bagai biji di tanah ia akan menjadi (akibat)*. Kutipan *nak, jangan jatuh bagai tapai di lantai ia bersepai* merupakan suatu sebab terjadinya sesuatu yang berarti bahwa nasehat dari orang tua harus didengarkan jangan sampai menyesal. Pada kutipan *tapi jatuhlah bagai biji di tanah ia akan menjadi* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa apabila mematuhi nasehat orang tua maka akan mendapatkan keberhasilan. hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanda: *nak, jangan jatuh bagai tapai di lantai ia bersepai (sebab)* sebagai ungkapan nasehat dari orang tua (Penanda). oleh karena itu *tapi jatuhlah bagai biji di tanah ia akan menjadi (akibat)* merupakan akibat patuh akan nasehat (Petanda).

Data 44

*dari debu,
kau menulis di daun-daun
tentang duka tanah
di malam ketigabelas
yang gemetar
ada gigil,
bukan oleh gugur hujan, dan
dingin musim, tapi anak-anak api
yang mendidih
dalam tubuhmu (Zaini,2016:37)*

Indeks pada puisi yang berjudul *Birahi Gunung* terdapat pada kalimat *dari debu, kau menulis di daun-daun tentang duka tanah di malam ketigabelas yang gemetar (sebab) ada gigil, bukan oleh gugur hujan, dan dingin musim, tapi anak-anak api yang mendidih dalam tubuhmu (akibat)*. Kutipan *dari debu, kau menulis di daun-daun tentang duka tanah di malam ketigabelas yang gemetar* merupakan sebab terjadinya sesuatu kesedihan atas peristiwa kesulitan yang dialami di dalam kehidupan (Penanda). sedangkan kutipan *ada gigil, bukan oleh gugur hujan, dan dingin musim, tapi anak-anak api yang mendidih dalam tubuhmu* merupakan akibat dari kepasrahan akan kelaparan yang dialami (Petanda). Kalimat tersebut mengandung unsur kausal yaitu sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

Data 48

*bahwa sebatang tubuhku ini
kelak rekah, tetap berbahagia
menyambut keluhmu, sebagai
isyarat rindu pada hidup, yang
tiba-tiba menggigil di akar-akar
segala pohon yang punah terbakar,
bahwa di sana, kelak taka da kabar
tentang pertemuan yang pernah
tertunda, tak ada kabar tentang
perjamuan yang telah terencana, (Zaini,2016:42)*

Indeks dalam puisi ini adalah *bahwa sebatang tubuhku ini kelak rekah, tetap berbahagia (sebab) menyambut keluhmu, sebagai isyarat rindu pada hidup, yang tiba-tiba menggigil di akar-akar segala pohon yang punah terbakar (akibat)*. Kutipan *bahwa sebatang tubuhku ini kelak rekah, tetap berbahagia* merupakan sebab terjadinya sesuatu yang melambangkan suatu kehidupan dimasa tua (Penanda). Sedangkan kutipan *menyambut keluhmu, sebagai isyarat rindu pada hidup, yang tiba-tiba menggigil di akar-akar segala pohon yang punah terbakar* merupakan akibat dari suatu kerinduan terhadap hidup yang sehat ketika sedang mengalami sakit (Petanda). Kedua kutipan tersebut memiliki hubungan eksistensi yang kuat (kausal) atau sebab dan akibat antara tanda dan petandanya.

Data 49

*ia menjaring asin, dari uap laut
yang bau langau, di rumah terumbu
aku tak percaya pada batu, seperti
ketidakpercayaanmu pada rindu. (Zaini,2016:46)*

Indeks dalam puisi *Jaring Batu* ini adalah terdapat dalam kalimat *ia menjaring asin, dari uap laut yang bau langau, di rumah terumbu (sebab) aku tak percaya pada batu, seperti ketidakpercayaanmu pada rindu (akibat)*. Kutipan *ia menjaring asin, dari uap laut yang bau langau, di rumah terumbu* merupakan sebab yang terjadi yang menyatakan bahwa adanya tindakan melakukan sesuatu yang tidak baik (Penanda). Pada kutipan *aku tak percaya pada batu, seperti ketidakpercayaanmu pada rindu* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa hilangnya rasa percaya terhadap seseorang (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya.

Data 53

*kami tak takut kematian, sahut mereka.
di sini peperangan adalah sarapan pagi,
ribuan peluru menanak dendam dalam
lambung kami, beranak pinak
seperti tumbuhnya ribuan nisan
di kampung-kampung pedalaman (Zaini,2016:53)*

Kemudian dalam kalimat *kami tak takut kematian, sahut mereka (sebab). di sini peperangan adalah sarapan pagi (akibat)*. Kutipan *kami tak takut kematian, sahut mereka* merupakan sebab yang terjadi atas adanya ungkapan dari suatu keberanian dan ketidakgentaran seseorang dalam hidupnya (Penanda). Pada kutipan *di sini peperangan adalah sarapan pagi* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi di dalam permasalahan (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya

Data 56

*segala garam kau cecap
segala cecap kau hinggap
yang jatuh kuhisap
yang peluh kau lalap
inikah dosa
atau nestapa para pemuja
menyangsikan yang tiada
dalam tubuh yang tak patuh, (Zaini,2016:58)*

Indeks dalam puisi *Segala garam kau cecap segala cecap kau hinggap yang jatuh kuhisap yang peluh kau lalap (sebab) inikah dosa atau nestapa para pemuja menyangsikan yang tiada dalam tubuh yang tak patuh (akibat)*. Kutipan *segala garam kau cecap segala cecap kau hinggap yang jatuh kuhisap yang peluh kau lalap* merupakan sebab yang terjadi yang diungkapkan penulis menyatakan bahwa segala

sesuatu yang terjadi baik itu senang dan susah di dalam hidup sudah dirasakan (Penanda). Pada kutipan *inikah dosa atau nestapa para pemuja menyangsikan yang tiada dalam tubuh yang tak patuh* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa dengan menyia-nyiakan hidup dengan tidak menjalankan yang sudah dialami oleh orang sudah merasakannya maka akan mengalami kesulitan di dalam hidup (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya

Data 58

*andai kau tikam pasak Sembilan
ke musim yang berpelukan
pada daun rumbia
dan hujan senja
maka sisa kenangan ini
kita titipkan pada api
awas, angin jantan itu
berlari ke arahmu (Zaini,2016:64)*

Indeks dalam puisi *Angin Jantan* adalah terdapat dalam kalimat *andai kau tikam pasak Sembilan ke musim yang berpelukan pada daun rumbia dan hujan senja* (sebab) *maka sisa kenangan ini kita titipkan pada api awas, angin jantan itu berlari ke arahmu* (akibat). Kutipan *andai kau tikam pasak Sembilan ke musim yang berpelukan pada daun rumbia dan hujan senja* merupakan sebab yang terjadi yang menyatakan bahwa harapan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu dengan hati-hati (Penanda). Pada kutipan *maka sisa kenangan ini kita titipkan pada api awas, angin jantan itu berlari ke arahmu* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa agar bisa mengingat untuk melakukan sesuatu dengan hati-hati dikarenakan hal tersebut pernah terjadi sebelumnya (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya

Data 61

*maka merantaulah,
si malin bukan lagi anak lelaki
yang terus dikutuk ibu
terus dipeluk batu
tapi, kepergian adalah sumpah
yang harus ditebus (Zaini,2016:73)*

Indeks dalam puisi *Siklus Sakai* adalah terdapat dalam kalimat *maka merantaulah, si malin bukan lagi anak lelaki yang terus dikutuk ibu terus dipeluk batu* (sebab) *tapi, kepergian adalah sumpah yang harus ditebus* (akibat). Kutipan *maka merantaulah, si malin bukan lagi anak lelaki yang terus dikutuk ibu terus dipeluk batu* merupakan sebab yang terjadi yang menyatakan bahwa seorang anak laki-laki yang merantau bukanlah anak yang durhaka kepada ibunya (Penanda). Pada kutipan *tapi, kepergian adalah sumpah yang harus ditebus* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa pergi merantau merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk bisa merubah hidup 9 Petanda0. Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya.

Data 63

*di tubir itu,
selatan yang dingin
rumbia-rumbia berkibar
seperti perca atau bendera
penuh memar,
berwarna samar. (Zaini,2016:78)*

Indeks dalam puisi *Batu Dingin* adalah terdapat dalam kalimat *di tubir itu, selatan yang dingin rumbia-rumbia berkibar* (sebab) *seperti perca atau bendera penuh memar, berwarna samar* (akibat).

Kutipan *di tubir itu, selatan yang dingin rumbia-rumbia berkibar* merupakan sebab yang terjadi yang menyatakan suatu kesunyian di dalam hidup (Penanda). Pada kutipan *seperti perca atau bendera penuh memar, berwarna samar* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa tidak ada hal-hal yang mewarnai kehidupannya (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya

Data 64

*padanya, ada hujan
buncah yang kadang lucuah.
bahkan untuk berpeluk
mengenang yang remuk,
di hati, di ujung hari.
maaf, batu ini
untuk siapa? (Zaini,2016:78)*

Kemudian dalam kalimat *padanya, ada hujan buncah yang kadang lucuah*.(sebab) *bahkan untuk berpeluk mengenang yang remuk,di hati, di ujung hari* (akibat). Kutipan *padanya, ada hujan buncah yang kadang lucuah* merupakan sebab yang terjadi yang menyatakan adanya cerita hidup yang tidak baik dari seseorang yang diungkapkan penulis (Penanda). Pada kutipan *bahkan untuk berpeluk mengenang yang remuk, di hati, di ujung hari* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu kenangan dari hal yang hancur di dalam hidup (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya.

Data 66

*ia seperti renta, kardus-kardus buangan
dari derita sungai yang menanggung sisa.
tak ada api di wajah mereka, hangusnya
mengirimkan ikan-ikan keli dari suku asli
yang terapung mati, jantungmu. mungkin
yang berendam tadi malam, membungkus
bangkai hutan dalam plastic waktu, aku,
tak pernah mendengar ada tangis yang
menyerupai lagu (Zaini,2016:82)*

Indeks dalam puisi *Orang Sungai* adalah terdapat dalam kalimat *ia seperti renta, kardus-kardus buangan dari derita sungai yang menanggung sisa. tak ada api di wajah mereka, hangusnya mengirimkan ikan-ikan keli dari suku asli yang terapung mati, jantungmu* (sebab). *mungkin yang berendam tadi malam, membungkus bangkai hutan dalam plastic waktu, aku, tak pernah mendengar ada tangis yang menyerupai lagu* (akibat). Kutipan *ia seperti renta, kardus-kardus buangan dari derita sungai yang menanggung sisa. tak ada api di wajah mereka, hangusnya mengirimkan ikan-ikan keli dari suku asli yang terapung mati, jantungmu* merupakan sebab yang terjadi yang diungkapkan oleh penulis bahwa keadaan sungai yang tidak memiliki kehidupan lagi terutama bagi ikan-ikan (Penanda). Pada kutipan *mungkin yang berendam tadi malam, membungkus bangkai hutan dalam plastic waktu, aku, tak pernah mendengar ada tangis yang menyerupai lagu* merupakan akibat dari sebab yang menyatakan bahwa kekecewaan terhadap sungai yang sudah dipenuhi dengan sampah-sampah terutama plastic (Petanda). Kutipan keduanya tersebut memiliki hubungan kausal atau sebab atau akibat antara tanda dan petandanya

Simbol dalam Kumpulan Puisi *Gazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini

Pada bagian ini peneliti menganalisis simbol yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Ghazal Hamzah* Karya Marhalim Zaini. Menurut Nurgiyantoro (2013:69) simbol merupakan hubungan yang telah terbentuk secara konvensi di dalam masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Pada dasarnya simbol dapat

dibedakan (Hartoko & Rahmanto, 1998:133): Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambing kematian, Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa) dan Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.

Data 1

dan memang ilmu bovenlander, di depan *para budak* (Zaini,2016:4)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Moluska* adalah *para budak* (penanda) adalah sebagai petanda yang menandai tentang sekelompok pesuruh. Para budak adalah orang yang diperbudak untuk melakukan bentuk pekerjaan dengan lokasi yang sudah ditentukan oleh orang yang memilikinya atau atasan. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal, yaitu tentang simbol yang melambangkan seseorang yang menjadi pesuruh atau pekerja kasar (petanda).

Data 2

dalam *tepak, dalam sirih* yang dikunyah para datu, (Zaini,2016:4)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Moluska* adalah *tepak*, dan *sirih* (penanda). *tepak dan sirih* adalah sebagai (petanda) yang menandai tentang sebagai penghormatan tuan rumah kepada tetamu atau pembesar negeri. *Tepak* adalah wadah logam tradisional Melayu untuk menyimpan daun sirih yang digunakan untuk mengunyah. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol kultural, yaitu simbol yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tradisional melayu yaitu wadah yang berfungsi untuk menyimpan atau menaruh sirih.

Data 4

kataku. kulitmu telah *mengeras, berkerut*, sejak terlepas dari tubuh agama, (Zaini,2016:7)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kayu Manis* adalah pada *mengeras, berkerut* (penanda) yang petandanya adalah yang menandai tentang kulit seseorang yang sudah berumur tua atau lanjut (petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal, yaitu tentang simbol yang melambangkan seseorang yang sudah berumur tua yang memiliki kulit yang sudah keras dan berkerut.

Data 5

kataku. kulitmu telah mengeras, berkerut, sejak terlepas dari *tubuh agama*, (Zaini,2016:7)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kayu Manis* adalah pada kulitmu telah mengeras, berkerut, sejak terlepas dari *tubuh agama* (Penanda) yang menandai tentang keadaan dimana orang sudah tidak lagi meyakini di jalan yang dipercayainya sebagai agamanya. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal, yaitu melambangkan kepercayaan yang menjadi pegangan hidup seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

Data 6

bukan tentang tuhan, tapi tentang orang-orang yang *menyerupai tuhan*, bahkan merasa lebih dari tuhan. (Zaini,2016:7)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kayu Manis* adalah pada tapi tentang orang-orang yang *menyerupai Tuhan* (Penanda), bahkan merasa lebih dari Tuhan adalah sebagai (petanda) yang menandai tentang seseorang yang disegani akan setiap perbuatannya. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal, yaitu menyerupai tuhan melambangkan seseorang yang dermawan yang membantu setiap orang dalam keadaan kesulitan sehingga atas tindakannya orang tersebut diibaratkan sebagai Tuhan.

Data 9

maka seperti sepasang kepiting, kita menunggu orang lapar memisahkan tubuh dari *cangkang*. (Zaini,2016:8)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Belimbing Wuluh* adalah kita menunggu orang lapar memisahkan tubuh dari *cangkang* (Penanda) yang menandai tentang terpisahkan tubuh dengan roh (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal, yaitu cangkang melambangkan suatu tempat bergantungnya roh di dalam tubuh setiap orang.

Data 11

bukan bau bumbu, tapi *bau emas*. (Zaini,2016:10)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Cengkeh* adalah *bau emas* (Penanda), yang menandai tentang sesuatu hal yang tinggi mutunya dan dimiliki sangat berharga (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan adanya gambaran yang melambangkan hidup seseorang yang memiliki hal yang berharga dan disimbolkan seperti emas.

Data 12

tubuh kita, adalah pohon kering tak berbunga (Zaini,2016:10)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Cengkeh* adalah *tubuh kita, adalah pohon kering tak berbunga*(Penanda) yang menandai tentang hilangnya harapan di dalam hidup (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual yang dapat ditafsirkan terhadap hidup seseorang yang tidak memiliki harapan untuk maju dan berkembang lagi.

Data 13

tapi dalam pantun, kita tetap hidup, sebagai *tubuh yang berkerabat*. (Zaini,2016:11)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Asam Kandis* adalah kita tetap hidup, sebagai *tubuh yang berkerabat* (Penanda) yang menandai tentang hidup yang saling terikat sesama dan saling membutuhkan (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol kultural dikarenakan dilatarbelakangi kebudayaan masyarakat yang saling terikat sesama dan saling membutuhkan.

Data 17

maka darahku kadang pahit,

kadang sepat, kadang kelat.

tapi hati-hati, *ujung lidahku asin*, merapal jampi-jampi untuk (Zaini,2016:13)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Batu Geliga* adalah *ujung lidahku asin* (Penanda) menandai tentang perkataan seseorang yang sudah berpengalaman atau banyaknya merasakan kesusahan dan sebagainya yang selalu terbukti nyata adanya (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol-simbol universal yang melambangkan seseorang itu memiliki ucapan yang benar akan terjadi.

Data 21

aku tahu, sepulang dari eropa, mulutmu mulutku *bau jerebu*.

yang punah oleh api adalah ranah. (Zaini,2016:14)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Batu Geliga* adalah *aku tahu, sepulang dari eropa,mulutmu mulutku bau jerebu* (Penanda) yang menandai tentang kata-kata atau ucapan dari seseorang yang kurang baik atau kotor (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan melambangkan kata-kata yang kasar atau tidak baik untuk diucapkan seseorang sehingga dilambangkan seperti pencemaran oleh bau asap atau jerebu.

Data 25

di depan madrasah, tempat ia pernah terhimpit berhari-hari

di halaman-halaman *kitab suci*. (Zaini,2016:18)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Rotan Jernang* adalah tempat ia pernah terhimpit berhari-hari *di halaman-halaman kitab suci* (Penanda) yang menandai tentang lembaran tulisan ayat

yang ada dalam kitab suci (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan melambangkan suatu kalam yang menjadi kepercayaan yaitu berupa Al-Quran.

Data 26

kami tinggi, karena *langit tujuan kami*, teriakmu dari atas bukit. (Zaini,2016:20).

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lebah Sialang* adalah *kami tinggi, karena langit tujuan kami, teriakmu dari atas bukit* (petanda) yang menandai tentang sesuatu hal yang dicita-citakan atau sebuah permohonan yang disampaikan melalui doa agar sampai kelangit (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan melambangkan suatu angan-angan atau harapan dari seseorang yang menginginkan sesuatu hal.

Data 27

tapi orang belanda, sebagaimana juga aku
melihat *gumpalan mendung* di langit utara, (Zaini,2016:17)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lebah Sialang* adalah *gumpalan mendung* (Penanda) yang menandai tentang sekumpulan kesedihan (petanda). Kesedihan merupakan suatu emosi yang ditandai oleh adanya perasaan tidak beruntung, kehilangan dan ketidakberdayaan. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan sekumpulan kesedihan yang dialami seseorang.

Data 30

kau dan aku tahu
ada bau anggur
meruap dari *kitab*
dari tikar bekas *sujud*
orang dhaif
yang birahi
pada arus anak sungai
yang membawa mimpi (Zaini,2016:20)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Gazal Hamzah* adalah *kau dan aku tahu ada bau anggur meruap dari kitab* (Penanda) yang menandai tentang seseorang yang mengetahui suatu rahasia (Petanda). Rahasia ini merupakan sesuatu yang sengaja disembunyikan agar tidak diketahui oleh orang lain. Maka dari itu seseorang yang mengetahui rahasia pasti akan menyembunyikan dari orang lain. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan melambangkan sesuatu kebiasaan yang dilakukan dirinya dan orang lain dari suatu rahasia yang dirahasiakan.

Data 32

ketika bulan-penuh bergantung di *mata-jala* (Zaini,2016:28)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Batu Dedap* adalah ketika bulan-penuh bergantung di *mata-jala* pulanglah aku ke pengkauan puan (Penanda) yang menandai tentang suatu kebiasaan Bergantung pada kehidupan (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan mata jala melambangkan mata pencarian seseorang dalam kehidupannya.

Data 33

jika aku durhaka, *bagai dedap* aku sengsara
jika aku jadi batu, biarkan namaku jadi abu (Zaini,2016:29)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Batu Dedap* adalah jika aku durhaka, *bagai dedap* aku sengsara (Penanda) yang menandai tentang seseorang yang wataknya keras (Petanda). Watak keras pada seseorang maksudnya yang memiliki cara berpikrit, bertindak dan mengambil keputusan dengan kuat. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan *bagai*

dedap melambangkan seseorang yang tidak bisa memiliki pemikiran yang keras sehingga tidak perduli dengan orang lain.

Data 41

ada yang musykil
pada petang yang gigil
seseorang bertanjak seludang
berkacak pinggang
melenggang ke gelanggang.
*hoi, jangan seperti pohon pisang
buah masak batang ditebang.* (Zaini,2016:34).

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lesung Kayu* adalah *jangan seperti pohon pisang buah masak batang ditebang* (Penanda) yang menandai tentang cara hidup seseorang (Petanda). Tiap orang memiliki cara hidupnya tersendiri. Cara hidup juga dapat menunjukkan kepribadian seseorang dari bagaimana hidupnya. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan melambangkan kehidupan seseorang yang harusnya melakukan sesuatu hal itu haruslah dengan kesungguhan.

Data 43

*keris telah lama ia tanam
seperti menanam sebuah dendam.* (Zaini,2016:35)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lesung Kayu* adalah *keris telah lama ia tanam seperti menanam sebuah dendam* (Penanda) yang menandai tentang adanya benda berharga (Petanda). Benda berharga adalah suatu benda yang memiliki nilai tinggi dan butuh sedikit upaya atau pengorbanan untuk mendapatkannya. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol kultural dikarenakan keris melambangkan suatu benda tradisional yang berharga yang disimpan dalam waktu yang cukup lama yang tiada akhirnya.

Data 51

*kapan ia lahir, tuan?
bulan mandul, dan kematian
duduk-duduk memancing ikan
di setiap sudut pantai* (Zaini,2016:48)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Sampan Kayu* adalah *kapan ia lahir, tuan?, bulan mandul, dan kematian* (Penanda) yang menandai tentang seseorang yang berbisnis atau sedang berdagang (Petanda). *Bulan mandul* untuk orang yang berbisnis atau orang berdagang menandakan bulan yang memiliki untung sedikit atau untuk yang sedang bekerja tidak mendapatkan bayaran gaji. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan melambangkan seseorang yang berbisnis atau sedang berdagang yang hanya memiliki keuntungan sedikit.

Data 54

*maung itu juga, yang memualkan ingatan
ia, dan sesisa nyawa yang diungsikan,* (Zaini,2016:55)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Maung* adalah *maung itu juga, yang memualkan ingatan* (Penanda) yang menandai tentang adanya bau amis atau anyir (Petanda). Bau amis dan anyir berbau seperti ikan yang sangat menyengat. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal melambangkan suatu kejadian-kejadian yang tidak ingin diingat.

Data 55

lambaiku tersangkut di singapura
duhai jauhlah badan di tanah orang

berebut *rumah di negeri sendiri* (Zaini,2016:57)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Seribu Limaratus Sebelas* adalah *duhai* jauhlah badan di tanah orang berebut *rumah di negeri sendiri* (Penanda) yang menandai tentang tempat tinggal (Petanda). Tempat tinggal sebuah bangunan yang dijadikan tempat tinggal dalam waktu jangka panjang. Tempat tinggal juga memiliki fungsi sebagai tempat aktivitas sebuah keluarga dan teman. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan melambangkan suatu tempat atau wilayah yang dimaksud dengan symbol tersebut jangan sampai tinggal merantau di daerah orang, lebih baik tinggal di daerah sendiri.

Data 59

kita menjelma jadi *ubi kayu*
yang busuk menguning
keras membatang
dalam selimut gambut
jauh di pedalaman (Zaini,2016:66)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Tongkang Hikayat* adalah *ubi kayu yang busuk menguning keras membatang* (Penanda) yang menandai tentang watak yang keras kepala dan tidak mau bergaul (Petanda). Watak ini sering dikaitkan juga sebagai sifat introvert. Sifat introvert merupakan tipe kepribadian yang lebih fokus pada pikiran/perasaan dan lebih menyukai suasana yang tenang. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual dikarenakan melambangkan seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat yang tidak mau bergaul dan hanya berpendirian dari pemikiran sendiri.

Data 60

dan kau berdendang, seperti burung
yang kadang *rindu pada sarang* (Zaini,2016:71)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Siklus Sakai* adalah dan kau berdendang, seperti burung, yang kadang *rindu pada sarang* (Penanda) yang menandai tentang kerinduan terhadap tempat tinggal (Petanda). Kerinduan rumah suatu keadaan yang dialami seseorang saat sedang jauh dari lingkungan rumah. Sehingga memiliki perasaan asing terhadap diri sendiri saat berada dirumah. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual yang melambangkan kerinduan dari seseorang yang telah pergi merantau meninggalkan asal usul tempat tinggalnya.

Data 62

lalu kau ringkus musim
dalam *ketiakmu yang bau kemenyan*.
mengusap perut laut
tubuh yang terus naik pasang.(Zaini,2016:77)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Gelang Rotan* adalah *lalu kau ringkus musim, dalam ketiakmu yang bau kemenyan* (Penanda) adalah yang menandai tentang hal-hal yang mistik. Hal mistik merupakan hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol universal dikarenakan *bau kemenyan* melambangkan sesuatu hal mistik yang sering dilakukan oleh seseorang dan diketahui oleh orang lain.

Data 65

demam seluruh kampung disuntik waktu
sampai terlupa mengaji *kitab rindu* (Zaini,2016:79)

Simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lanun Laut* adalah *demam seluruh kampung disuntik waktu, sampai terlupa mengaji kitab rindu* (Penanda) yang menandai tentang kerinduan yang dirasakan oleh orang-orang yang ada disuatu kampung (Petanda). Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai simbol individual yang melambangkan kerinduan yang berlebih terhadap sesuatu sehingga orang-orang tidak ingat untuk melakukan kebiasaannya sehari-sehari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian semiotika pada kumpulan puisi "Ghazal Hamzah" karya Marhalim Zaini, dapat disimpulkan bahwa semiotika dalam puisi ini terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penulis penelitian ini mengumpulkan sebanyak 67 data semiotika dalam puisi tersebut. Aspek ikon, yang merupakan aspek yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan puisi "Ghazal Hamzah" ini, terdapat 22 data. Aspek indeks, di sisi lain, merupakan aspek yang paling sedikit ditemukan dalam puisi "Ghazal Hamzah" ini, hanya terdapat 19 data. Sementara itu, aspek simbol merupakan aspek yang paling dominan dalam kumpulan puisi "Ghazal Hamzah" ini, terdapat 26 data. Dalam keseluruhan kumpulan puisi "Ghazal Hamzah" karya Marhalim Zaini, semiotika digunakan untuk menyampaikan makna melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini membantu memahami bagaimana penulis puisi menggunakan elemen-elemen semiotika untuk menciptakan efek dan mendalami tema-tema yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Semiotika membuka pintu untuk memahami bahasa dan makna yang tersembunyi di balik kata-kata, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan menikmati puisi "Ghazal Hamzah".

Daftar Pustaka

- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual* (cetakan 1). Jelasustra.
- Hamidy, U. (2012). *pembahasan karya fiksi dan puisi* (cetakan 5). Bumi Pustaka.
- Lontawa, J. dkk. (2017). *semiotika teori, metode, dan penerapan dalam penelitian sastra* (cetakan 1). Budi utama.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (ke 10). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *pengkajian puisi* (ke 12). Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2009). *semiotika komunikasi* (cetakan ke). remaja rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media* (cetakan ke). remaja rosdakarya.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi penelitian (kuantitatif, kualitatif & Mix method)* (ke 1). Rajawali Pers/Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, panuti dan Van Zoest, A. (1996). *Serba-serbi semiotika* (ke 2).